

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia senantiasa menghadapi berbagai macam masalah dalam skala kecil maupun luas, sederhana maupun kompleks. Tantangan hidup yang ada menuntut manusia untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap manusia agar dapat meningkatkan kualitas kehidupannya.

Hal ini berlaku pula dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan fokus utama yang penting untuk dikembangkan, karena pembelajaran matematika tidak hanya dilakukan dengan mentransfer pengetahuan kepada siswa, tapi juga membantu siswa untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri serta memberdayakan siswa untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran matematika sangat dibutuhkan suatu kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan, salah satunya yaitu kemampuan untuk memahami suatu masalah. Hal ini, senada dengan permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi untuk SMP/MTS, tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran matematika adalah:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (BSNP 2006 : 140)

Dari tujuan di atas, pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika di sekolah. Dengan menguasai kemampuan ini, diharapkan dapat membantu siswa menuju kepada pemahaman matematika yang memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antar konsep, dan akhirnya siswa dapat memilih berbagai macam strategi untuk merancang solusi.

Kemampuan pemecahan masalah matematika sangat penting bagi siswa, karena pemecahan/penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Hal ini senada dengan yang ditegaskan oleh Ruseffendi (2006) bahwa kemampuan pemecahan masalah oleh siswa sangat penting dalam matematika, yaitu:

1. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika.
2. Penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika.
3. Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Namun pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari banyak siswa yang menemui kesulitan

ketika memahami suatu masalah matematika serta menentukan solusi untuk memecahkannya. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Gorontalo, kemampuan pemecahan masalah matematika masih sangat rendah, terutama pada pokok bahasan luas permukaan dan volume prisma tegak dan limas. Hal ini dibuktikan dengan data hasil belajar siswa kelas VIII pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2009-2011. Pada materi tersebut dari kurang lebih 33 siswa sekitar 20% yang hasil ujiannya berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=74). Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun ternyata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di SMP Negeri 3 Gorontalo masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan oleh siswa yang kurang bisa menguasai konsep bangun ruang.

Kemampuan pemecahan masalah yang baik diperoleh dari proses belajar yang benar. Menurut Ivor K. Dewis (dalam Wina Sanjaya), salah satu kecenderungan yang sering dilupakan bahwa hakekat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Oleh karena itu guru harus mampu mengajak siswa untuk dapat belajar serta terlibat langsung dalam proses belajar itu sendiri. Proses belajar siswa yang baik hendaknya dapat memancing daya berpikir kritis siswa untuk dapat menjalankan prinsip belajarnya. Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, Alvin C. Eurich menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru, di antaranya adalah: a) Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri. b) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara

keseluruhan lebih berarti. c) Apabila siswa diberi tanggung jawab maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar.

Dengan melihat permasalahan diatas, maka penulis memberikan salah satu alternatif dari permasalahan tersebut melalui pemilihan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, metode pembelajaran tersebut dinamakan metode inkuiri. Menurut Hamalik siswa lebih senang belajar mengambil bagian yang aktif dalam latihan/praktek untuk mencapai tujuan pengajaran. Praktek secara aktif berarti siswa mengerjakan sendiri, bukan mendengarkan ceramah dan mencatat pada buku tulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian yang diformulasikan dengan judul: **“Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam penelitian sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran sering didominasi oleh guru.
2. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan dan menemukan sendiri rumus-rumus yang ada pada materi.

3. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII, khususnya pada pokok bahasan luas permukaan dan volume prisma tegak dan limas masih rendah.
4. Kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah serta dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan pada:

Penggunaan metode pembelajaran inkuiri untuk mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika, pokok bahasan luas permukaan dan volume prisma tegak dan limas di SMP Negeri 3 Gorontalo kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, masalah penelitian ini dirumuskan secara signifikan sebagai berikut: *"Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri dan siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pokok bahasan luas permukaan dan volume prisma tegak dan limas?"*

1.5 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang

diajar dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri dan siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional, pada pokok bahasan Luas permukaan dan Volume Prisma Tegak dan Limas.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, diharapkan dengan metode pembelajaran inkuiri, siswa dapat memperoleh pengalaman berinkuiri dalam pembelajaran matematika dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya pada pokok bahasan Luas permukaan dan Volume Prisma Tegak dan Limas.
2. Bagi Guru, menjadi bahan masukan dan informasi untuk meningkatkan kualitas mengajar dengan menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran dan dengan menerapkan metode pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.
3. Bagi sekolah, agar dapat menjadi bahan referensi, dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.
4. Bagi penulis, sebagai wahana memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah.